

## BAB II

### PERKEMBANGAN KAJIAN TAFSIR DI KALIMANTAN SELATAN

#### A. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

Provinsi Kalimantan Selatan secara geografis terletak di antara 114 19'13" – 116 33'28" Bujur Timur dan 1 21' 49" - 4 10' 14" Lintang Selatan, dengan luas wilayah 37.530,52 km<sup>2</sup> atau 3.753.052 ha. Secara administratif Provinsi Kalimantan Selatan terletak di bagian Selatan Pulau Kalimantan dengan batas-batas: sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur dengan Selat Makasar, sebelah Selatan dengan Laut Jawa dan sebelah utara dengan Kalimantan Timur.<sup>1</sup>

Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 14 Agustus 1950 melalui Peraturan Pemerintah RIS No. 21 Tahun 1950. Sampai dengan tahun 2006 membawahi kabupaten/kota sebanyak 11 kabupaten/kota dan tahun 2007 menjadi 13 kabupaten/kota sebagai akibat dari adanya pemekaran wilayah kabupaten Hulu Sungai Utara dengan Kabupaten Balangan dan Kabupaten Kotabaru dengan Kabupaten Tanah Bumbu.<sup>2</sup>

#### 1. Pengertian Pondok Pesantren dan Asal-usulnya

Ada beberapa pengertian mengenai pondok pesantren diantaranya, secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab *fundûk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Dalam Angka* (in Figures) 2014, 3.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, *Kalimantan Dalam Angka...*, 3.

Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.<sup>3</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.

Adapun pendapat para ilmuwan mengenai pondok pesantren, adalah:

- a. Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- b. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).<sup>4</sup>
- c. Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>5</sup>

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang paling tua, dinilai memiliki akar transmisi sejarah yang jelas.<sup>6</sup> Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di nusantara didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila diruntut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah

---

<sup>3</sup>Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 80.

<sup>4</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 10.

<sup>5</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 82.

<sup>6</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instusi* (Jakarta: Erlangga, t.t), 7.

Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.<sup>7</sup>

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 M. banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru.<sup>8</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 M. di Gresik Jawa Timur), yang merupakan *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa, dipandang sebagai gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>9</sup>

Alwi Syihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.<sup>10</sup>

## 2. Unsur-unsur Pesantren

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen, yakni kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-

---

<sup>7</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, 138.

<sup>8</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 7.

<sup>9</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif Bandung, 1979), 263.

<sup>10</sup> Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 6-7.

masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.

Para santri dibawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan dan kegiatan asrama, setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.<sup>11</sup>

#### c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok :

- 1) Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

#### d. Kyai

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu

---

<sup>11</sup>Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Mizan, 2002), cet. ke-2, 36.

pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>12</sup>

### **3. Perkembangan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan**

Di Kalimantan Selatan sendiri pertumbuhan pondok pesantren diawali dengan pertumbuhan pengajian langgar, madrasah diniyyah, dan sekolah Arab yang kemudian berubah bentuk dan fungsi menjadi pesantren dalam rentang waktu yang bervariasi. Karena itu, pada awal pertumbuhannya, pada awal abad ke-20 tidak ada satupun lembaga pendidikan ini yang menamakan dirinya sebagai pondok pesantren, tetapi menggunakan nama yang bermacam-macam. Di daerah Nagara, Hulu Sungai Selatan (HSS) pada awal abad ke-20, aktivitas pendidikan

---

<sup>12</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia...*, 142-145.

Islam bertempat di langgar *batingkat* atau *barangkap* (tingkat dua) yang dinamai sesuai dengan nama tuan guru yang mengajar di sana. Kelak, ketika pengajian langgar *batingkat* ini redup, muncullah madrasah dan pesantren untuk menggantikan posisinya. Di Amuntai, Hulu Sungai Utara (HSU) berdiri *Arabische School* (sekolah Arab) yang kemudian berubah menjadi madrasah, kemudian Normal Islam, hingga kemudian menjadi pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Di Martapura, pondok pesantren Darussalam yang merupakan salah satu pesantren tertua di Kalimantan Selatan pada awalnya juga menyebut dirinya sebagai madrasah, baru setelah pertengahan abad ke-20 menegaskan namanya sebagai pondok pesantren setelah beberapa kali mengganti nama. Diperkirakan, bahkan hampir dipastikan pada separuh awal abad ke-20, tidak ada lembaga pendidikan Islam yang secara tegas menamakan dirinya sebagai pesantren walaupun aktivitas pendidikannya menyerupai pesantren.<sup>13</sup>

Pada paruh kedua abad ke-20, lembaga pendidikan Islam yang menyebut dirinya pondok pesantren bermunculan dengan sangat pesat di berbagai wilayah Kalimantan Selatan. Lembaga pendidikan Islam yang ketika berdiri pertama kali dengan tegas menamakan dirinya pesantren adalah Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Pesantren yang didirikan oleh Tuan Guru Mahfuz Amin (1914-1995) ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk menggantikan pengajian langgar. Tidak berlebihan jika dikatakan, inilah lembaga pendidikan

---

<sup>13</sup>Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar: Genealogi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*, 94.

Islam pertama di Kalimantan Selatan yang secara langsung dan tegas menamakan dirinya pesantren.<sup>14</sup>

Adapun yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren yang ada di Kalimantan Selatan secara umum adalah disebabkan oleh keinginan pemuka agama setempat, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar untuk mencetak kader-kader pemimpin agama yang akan meneruskan dakwah agama.<sup>15</sup>

#### 4. Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Provinsi jumlah pondok pesantren di Kalimantan Selatan berjumlah 242 buah yang terbagi menjadi 167 buah berbentuk *Salafiyah*, 66 *Khalafiyah*, dan 9 kombinasi yang tersebar di 13 kabupaten/kota. Data selengkapnya sebagaimana digambarkan dalam tabel berikut ini.

TABEL  
JUMLAH PONDOK PESANTREN DI KALIMANTAN SELATAN

No	Kabupaten/Kota	<i>Salafiyah</i>	<i>Khalafiyah</i>	Kombinasi	Total
1.	Banjarmasin	6	2	0	8
2.	Banjar	34	10	2	46
3.	Tapin	9	4	2	15
4.	Hulu Sungai Selatan	14	8	0	22
5.	Hulu Sungai Tengah	23	0	0	23
6.	Hulu Sungai Utara	11	16	0	27
7.	Tabalong	10	0	1	11
8.	Balangan	9	0	0	9
9.	Barito Kuala	11	7	0	17
10.	Banjarbaru	5	9	0	14
11.	Tanah Laut	11	10	1	22
12.	Tanah Bumbu	9	0	3	12
13.	Pulau Laut	15	0	0	15
Jumlah		167	66	9	242

<sup>14</sup>Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar: Genealogi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*, 95.

<sup>15</sup>Sukarni, Ruslan, dan Rahman Helmi (2008), “*Pesantren di Kalimantan Selatan*” (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2008), 121.



## 5. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Menurut Kementerian Agama RI secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut :

### a. Pondok Pesantren *Salafiyah*

Kata *salafiyah* berasal dari bahasa Arab *Salaf* artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu agama-agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangannya tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi, demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

### b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*)

Kata *khalaf* artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program yang didasarkan

pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah* dengan penjelasan sebelumnya adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuknya yang ekstrim, kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren *salafiyah* atau *khalafiyah* dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian tadi. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan dirinya pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga mengadakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren. Maka pondok pesantren yang berada di antara rentangan pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*, itu disebut pondok pesantren campuran/kombinasi yakni, pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Tim Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 29-30.

## B. Perkembangan Kajian Tafsir di Pesantren Kalimantan Selatan

Di Kalimantan sendiri untuk pelajaran tafsir di pesantren pada umumnya diberikan pada tingkat menengah (*wusthâ*). Ini berbeda dengan kajian hadis yang sejak tingkat awal (*awaliyyah*) sudah diberikan. Karena itu, khazanah kitab hadis lebih kaya dibanding kitab-kitab tafsir.<sup>17</sup>

### 1. Kitab Rujukan

Kitab-kitab rujukan tafsir di Kalimantan Selatan saat ini cukup beragam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kitab tafsir yang digunakan di pondok pesantren Kalimantan Selatan. Berikut kitab tafsir yang populer dan luas digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Kalimantan Selatan:<sup>18</sup>

- a. Kitab tafsir *Marâh Labîd* karya Muḥammad Nawawî al-Bantânî
- b. Kitab Tafsir *Al-Munîr* karya Dr. Wahbah az-Zuhailiy
- c. Tafsir *Jalâlayn* karya Jalâl al-Dîn al-Shuyûthî dan Jalâl al-Dîn al-Maḥallî (berserta *hâsiyyah*-nya yaitu *Hâsiyyah al-Shâwî* karya Aḥmad al-Shâwî al-Makkî)
- d. Kitab Tafsîr *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs* karya Abû Thâhir ibn Ya’qûb al-Fayrûzâbâdî
- e. *Tafsîr Surah Yâsîn* karya Hamâmî Zâdah
- f. Kitab tafsir *Hâsiyyah Jamal* karya Sulaymân Jamal

Pada tingkat Ma’had Âli digunakan kitab tafsir yang lebih luas:<sup>19</sup>

- a. Kitab *Tafsîr Ibnu Katsîr* karya Abû al-Fida’ Ismâ’îl Ibn Katsîr

---

<sup>17</sup>Rahmadi, “Khazanah Kitab Kuning Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan”, dalam *Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. VI, No. 1, Januari-April 2007, 80.

<sup>18</sup>Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar...*, 104.

<sup>19</sup>Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar...*, 105.

- b. Kitab *Tafsîr Rawâ`i` al-Bayân* karya Muḥammad ‘Ali al-Shâbûnî
- c. Kitab *Tafsir Al-Baghawî*

Di pondok pesantren modern, pada kajian tafsir, kitab yang menjadi rujukannya adalah:<sup>20</sup>

- a. Kitab *Tafsir Madrasî* karya ‘Umar Bakrî
- b. Kitab *Tafsîr al-Wâdhih* karya Dr. Muḥammad Maḥmûd al-Hijâzî
- c. Kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Aḥmad Mushthafa al-Marâghî
- d. Kitab *Tafsîr Fî Zhilâl al-Qur`ân* karya Sayyid Quthb
- e. Kitab *Muzakkirat al-Tafsîr* karya Muḥammad Raḥmat
- f. Kitab *al-Tafsîr* karya ‘Abd al-Wahhâb Khayr al-Dîn dan Mushthafa ‘Annânî.

## 2. Corak Tafsir

- a. Pengertian Corak Tafsir

Kata corak dalam literatur sejarah tafsir, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, bahasa Arab yang berarti warna.<sup>21</sup>

Adapun tafsir menurut Istilah adalah:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه

واستخراج أحكامه وحكمه<sup>22</sup>

*Terjemah: Tafsir adalah Ilmu untuk memahami kitabullah yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hukum –hukumnya dan hikmah-hikmahnya.*

<sup>20</sup>Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar...*, 105.

<sup>21</sup>Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69.

<sup>22</sup>Rosehan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 142.

Jadi, corak tafsir adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika ia menjelaskan maksud-maksud ayat al-Qur'an. Artinya bahwa kecenderungan pemikiran atau ide tertentu mendominasi sebuah karya tafsir .

#### b. Macam-macam Corak Tafsir

Nasruddin Baidan membagi corak tafsir menjadi 3 macam, yaitu umum, khusus dan kombinasi. Dalam hal ini, letak kunci penentunya pada dominan atau tidaknya suatu ide pemikiran. Seorang *faqîh* misalnya, sangat dimungkinkan sekali dalam tafsir karangannya didominasi oleh konsep-konsep fiqh; begitu pula seorang teolog juga mungkin sekali apabila di dalam kitab tafsirnya didominasi oleh pemikiran dan konsep-konsep teologis; sementara seorang sufi menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pengalaman-pengalaman batinnya; begitu seterusnya. Apabila dalam sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak, dan kesemuanya tidak ada yang mendominasi, maka tafsir semacam ini memiliki corak umum. Akan tetapi bila yang dominan satu, maka disebut corak khusus. Dan jika yang dominan itu ada dua corak secara bersamaan dan memiliki porsi yang sama, maka disebut corak kombinasi.<sup>23</sup> Berikut diantara corak-corak khusus:

##### 1) Corak *Lughâwî*

Tafsir bercorak *lughâwî* ialah kecenderungan tafsir dengan memfokuskan penafsiran pada bidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi *i'râb*, *harakat*, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesastraannya. Tafsir semacam

---

<sup>23</sup>Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 388.

ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an juga menjelaskan segi-segi kemujizatannya.<sup>24</sup>

Tafsir yang tergolong baru di dunia Arab ini, yakni sekitar abad ke-14 H, yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb pada karyanya "*Fî Dhilâl al-Qur`an*". Selain itu, dia pun menulis dua buah buku yang diberi judul: "*al-Taswîr al-Fannî Fî al-Qur`an*" dan "*Masyâhid al-Qiyâmat Fî al-Qur`an*". Kedua buku terakhir ini lebih kecil daripada kitab karangannya yang pertama (*Fî Dhilâl al-Qur`an*). Akan tetapi, ketiga kitab tersebut memiliki ruh (tujuan atau fungsi) yang sama yakni berusaha untuk mencapai pemahaman corak atau kecendrungan sastra dalam al-Qur`an. Tafsir bercorak *lughâwî* yang mengandung *Adabî* ini terlepas pemaparannya dari berbagai ungkapan yang berhubungan dengan kajian Nahwu, aturan-aturan kebahasaan, istilah-istilah *balâghah*, atau kajian-kajian lainnya yang menjadi kecendrungan tafsir-tafsir lain.<sup>25</sup>

## 2) Corak Ilmi

Tafsir bercorak ilmi adalah tafsir yang menempatkan berbagai terminologi ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu al-Qur'an atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofinya dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>26</sup> Di antara tafsir yang tergolong dalam corak tafsir ini adalah *Mafâtih al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Râzi.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Sufyan Ilyas, *Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran*, diakses dari situs ([https://www.academia.edu/35539267/Makalah\\_studi\\_al\\_quran\\_tafsir](https://www.academia.edu/35539267/Makalah_studi_al_quran_tafsir)) pada tanggal 15 Februari 2018.

<sup>25</sup>Sufyan Ilyas, *Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran*, diakses tanggal 15 Februari 2018.

<sup>26</sup>Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, 74.

<sup>27</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 45.

### 3) Corak Fiqh

Tafsir bercorak fiqh ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqh sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqh, karena fiqh sudah menjadi minat dasar mufassirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran.<sup>28</sup> Di antara kitab-kitab tafsir fiqh adalah *Ahkâm Al-Qur'ân*, karya Al-Jashshash (w. 370 H.), *Ahkâm Al-Qur'ân*, karya Ibn Al-Arabi (w. 543 H.) dan *Al-Jami' li Ahkâm Al-Qur'ân*, karya Al-Qurthubi (w. 671 H.)<sup>29</sup>

### 4) Corak Falsafi

Tafsir bercorak filsafat ialah penafsiran al-Qur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang liberal dan radikal. Ketika mengomentari tafsir falsafi, Muhammad Husayn adz-Dzahabi, antara lain, menyatakan bahwa menurut penyelidikannya, dalam banyak segi pembahasan filsafat bercampur-baur dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Penafsiran filsafat relatif banyak dijumpai di sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Namun, kitab-kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat al-Qur'an tidak begitu banyak.<sup>30</sup>

### 5) Corak Shufi

Tafsir shufi identik dengan tafsir *al-isyari*, yaitu suatu metode penafsiran al-Qur'an yang lebih menitikberatkan kajiannya pada makna batin dan bersifat alegoris. Penafsiran yang mengikuti kecenderungan ini biasanya berasal dari kaum sufi yang lebih mementingkan persoalan-persoalan moral batin dibandingkan

---

<sup>28</sup>Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, 70.

<sup>29</sup>Rosehan Anwar, *Ilmu Tafsir*, 169.

<sup>30</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur 2011), 201.

masalah zahir dan nyata. Diantara tafsirnya adalah *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya al-Tusturi (w. 283 H.) dan *Haqa'iq al- Tafsîr* karya Abu Abd al-Rahman al-Salami (w. 412 H.).<sup>31</sup> *Latha'if al-Isyarah*, karya al-Qusyairi, dan *Ara'is al-Bayân fî Haqa'iq al-Qur'ân*, karya al-Syirazi (w.606).<sup>32</sup>

#### 6) Corak Adabi-Ijtima'i

Tafsir corak Adabi-Ijtima'i ini berupaya menyingkap keindahan bahasa al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya; menjelaskan makna dan maksudnya; memperlihatkan aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan; dan mengatasi persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Contoh corak ini adalah Tafsir *al-Manâr* karya Rasyid Ridha (w. 1354 H.) dan *Tafsir Al-Marâghi*, karya Al-Maraghi (w. 1945 H.).<sup>33</sup>

#### 7) Corak Teologis

Tafsir corak teologi (*kalâm*) ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran *kalâm*, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran *kalâm*. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok Teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibandingkan mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an.<sup>34</sup> Diantara tafsir

---

<sup>31</sup>Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 44.

<sup>32</sup>Sufyan Ilyas, *Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran*, diakses tanggal 15 Februari 2018.

<sup>33</sup>Rosehan Anwar, *Ilmu Tafsir*, 173.

<sup>34</sup>Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, 70.



yang bercorak teologi adalah tafsir Mu'tazilah dan tafsir Syi'ah. Berikut contoh kitab tafsir yang bercorak teologis:<sup>35</sup>

- a) *Al-Kashshâf*, dari madzhab Mu'tazilah, karya Muhammad bin Umar al-Zamakhsyari (w. 538), terkenal dengan *Tafsîr al-Zamakhsyari*.
- b) *Tanzîl al-Qur'ân 'an Matâ'in*, dari madzhab Mu'tazilah, karya 'Abd Jabbâr bin Ahmad al-Hamdânî (w. 415), yang terkenal dengan nama *Tafsîr al-Hamdânî*.
- c) *Majma'u al-Bayân*, dari madzhab Syi'ah, karya Al-Fadl bin al-Tabrani (w. 538), terkenal dengan sebutan *Tafsîr al-Tabrani*.

#### 8) Corak Pendidikan

Corak pendidikan (*tarbawiy*) lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan. Kitab tafsir *tarbawiy* relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan corak tafsir lainnya. Beberapa kitab tafsir yang bisa disebutkan ialah *Namâdhij Tarbawiyah min Qur'ân al-Karîm*, karya Muhammad Zaki Tafahah (1980 M); *Nazariyah al-Tarbîyah fî al-Qur'ân wa al-Tatbiqatuha fî Ahd al-Rasûl 'Alayh al-Salâtu wa al-Salâm*, karya Aminah Ahmad Hasan (1985 M); *Manhaj al-Qur'ân fî al-Tarbiyyah*, karya Muhammad Shadid (1991 M).<sup>36</sup>

Sebenarnya, ketiga buku tersebut tidak dapat digolongkan dalam kelompok buku tafsir karena orientasinya bukan pada penafsiran ayat-ayat *tarbawiy*, melainkan pada penggalan metode pendidikan dalam al-Qur'an. Meskipun

---

<sup>35</sup>Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, Terj. Hasan Basri dan Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 84.

<sup>36</sup>M. Zainal Ariffin, *Pemetaan Kajian Tafsir Perspektif Historis, Metodologis, Corak dan Geografis*, (Yogyakarta: STAIN Kediri Press, 2010), 79.

demikian, ketiga buku ini memberi sumbangsih yang sangat berharga bagi perumusan model tafsir *tarbawiy* dan pengembangannya.<sup>37</sup>

#### 9) Corak Akhlak

Corak *akhlâqy* merupakan penafsiran yang lebih beroreintasi pada ayat-ayat tentang akhlaq dan menggunakan pendekatan ilmu akhlak. Karena itu, penafsiran tentang akhlak banyak dijumpai di berbagai kitab tafsir, terutama *tafsîr bil ma'tsur* dan *tafsîr tahlîliy*. Namun, tidak berarti bahwa tidak ada kitab secara khusus menggarap ayat-ayat tentang akhlak.<sup>38</sup>

Hinga kini, kitab tafsir yang secara khusus membahas ayat-ayat tentang akhlak relatif langka. Sebaliknya, penafsiran ayat-ayat tentang akhlak dalam kitab-kitab tafsir *tahlîliy* termasuk sangat banyak. Salah satu di antaranya adalah *tafsîr al-Nasafî*, karya al-Imâm al-Jalîl al-Alâmah Âli al-Bakarât ‘Abdullah bin Ahmad bin Mahmû d al-Nasaf.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>M. Zainal Ariffin, *Pemetaan...*, 79.

<sup>38</sup>Ahmad Izzan, *Meteodologi Ilmu Tafsir*, 202.

<sup>39</sup>Ahmad Izzan, *Meteodologi Ilmu Tafsir*, 202.